

INTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DAN *HIGER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK SD

Pipit Pudji Astutik

SDN Tunjungsekar 3 Kota Malang

Email: pipitpudji@gmail.com

Abstrak: Peristiwa-peristiwa yang menunjukkan meningkatnya kasus kenakalan remaja yang muncul dewasa ini, baik dari segi jumlah maupun kualitas, dapat dijadikan sebagai indikator menurunnya etika, moral dan karakter anak bangsa. Fenomena ini, tentu saja, tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan, terutama pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, dewasa ini pemerintah menggalakkan penguatan pendidikan karakter (PPK) untuk mengatasi permasalahan yang ada. Permasalahan tersebut juga menjadi dasar penyempurnaan kurikulum. Kurikulum 2013 yang diberlakukan saat ini merupakan usaha pemerintah dalam membenahi sistem pendidikan yang ada. Penyempurnaan dilakukan dengan merubah standar isi dan standar penilaian. Harapan pemerintah dengan perubahan kurikulum dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi menyiapkan generasi emas 2045 untuk menghadapi tantangan global. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat terwujud dengan berlatih melalui pembelajaran dalam kelas. Pembelajaran yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik adalah melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Bermakna bagi peserta didik yaitu pembelajaran berdasarkan pengalaman. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berdasarkan tema, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik

Kata kunci: integrasi, penguatan pendidikan karakter, *higer order thinking skills*, pembelajaran tematik

Peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini menunjukkan telah terjadinya penurunan etika, moral, dan karakter anak bangsa. Salah satu faktor penyebab utama adalah pengaruh globalisasi. Pengaruh ini dapat dilihat di media publik yang banyak memuat berita mengenai kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar, narkoba, sek bebas, pesta miras, dan balapan liar. Fenomena yang tidak kalah memprihatinkan dalam dunia pendidikan adalah terkikisnya nilai karakter kejujuran. Terbukti banyak kantin kejujuran di sekolah-sekolah tutup karena bangkrut. Begitu juga budaya mencontek yang dilakukan oleh peserta didik sangat sulit untuk dihilangkan.

Kurang mengenyanya pendidikan karakter menjadi penyebab utama permasalahan tersebut. Permasalahan inilah yang mendasari pemerintah saat ini sedang gencar menggalakkan penguatan pendidikan karakter. Fakta-fakta tersebut juga menjadi dasar penyempurnaan kurikulum, selain faktor tantangan internal dan eksternal. Tantangan eksternal yaitu yang berhubungan dengan arus globalisasi dan berbagai isu mengenai

lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif, budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional (Kemendikbud, 2017).

Kurikulum 2013 yang diberlakukan saat ini mengalami penyempurnaan pada standar isi dan standar penilaian. Pada standar isi dirancang agar peserta didik mampu berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional dengan melakukan pengurangan materi yang tidak relevan dan pendalaman serta perluasan materi yang relevan bagi peserta didik. Sedangkan pada standar penilaian dilakukan dengan mengadaptasi model-model penilaian standar internasional secara bertahap. Penilaian hasil belajar lebih menitikberatkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) (Kemendikbud, 2017).

Penyempurnaan kurikulum untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik juga dilakukan berdasarkan data yang menyatakan bahwa pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia dalam memahami informasi yang kompleks, teori, analisis, pemecahan masalah, pemakaian alat, prosedur dan melakukan investigasi sangat rendah. Data tersebut berdasarkan hasil studi internasional Programme for International Student Assessment (PISA) bahwa prestasi literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) peserta didik Indonesia sangat rendah. Maka dari itu diperlukan adanya perubahan sistem dalam pembelajaran. (Kemendikbud, 2016).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang dilakukan harus memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas dan bermakna. Pembelajaran yang bermakna dapat tercipta dengan pembelajaran yang kontekstual yaitu peserta didik mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalamannya sendiri. Pembelajaran kontekstual di tingkat sekolah dasar dapat dicapai melalui pembelajaran tematik. Dalam pembelajaran tematik peserta didik belajar dengan tema. Antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain terintegrasi dalam satu tema. Tema yang diangkat adalah tema yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari peserta didik. Hal ini memudahkan peserta didik memahami materi yang diajarkan, karena materi pelajaran tidak terpetak-petak dalam bermacam-macam bidang studi.

PEMBAHASAN

Hakekat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mempunyai definisi gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa. Gerakan pendidikan yang dimaksud melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik). Gerakan ini tentunya tak lepas dari dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari gerakan GNRM. (Kemendikbud, 2016).

Perwujudan karakter individu yang bersumber dari hasil keterpaduan empat bagian karakter bangsa yang sesuai falsafah pancasila dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 (Pemerintah Republik Indonesia, 2010), antara lain: (1) Olah hati yaitu beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tetib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggungjawab, berempati, punya rasa iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik, (2) Olah pikir yaitu cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi IPTEKS, dan reflektif, (3) Olah rasa yaitu kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, komopolit, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bhaasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keraas, dan beretos kerja, (4) Olah raga yaitu bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih. (Kemendikbud, 2016).

PPK mengandung lima nilai karakter utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud, 2016). Hal senada diungkapkan oleh Wilujeng (2016) bahwa masing-masing nilai karakter utama mempunyai sub-sub nilai karakter. Nilai karakter pertama adalah religius. Religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Religius dapat diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perpedaan agama, menjunjung tinggi nilai toleransi, serta hidup rukun dengan penganut agama lain. Nilai karakter kedua adalah nasionalis. Nasionalis adalah sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompok.

Nilai karakter yang ketiga adalah mandiri. Mandiri merupakan sikap tidak bergantung pada orang lain, memanfaatkan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Nilai karakter keempat adalah gotong royong. Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai kerja sama, saling membantu menyelesaikan masalah bersama, dan memberikan bantuan pada yang membutuhkan. Nilai karakter kelima adalah integritas. Integritas adalah perilaku menjadikan diri agar selalu dipercaya, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Gerakan PPK saat ini diharapkan membentuk pembelajar sepanjang hayat. Gerakan PPK ini diterapkan melalui penumbuhan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem sekolah. PPK dirasa sangat penting untuk dilaksanakan karena (1) perkembangan teknologi yang semakin pesat yang membawa pengaruh terhadap sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, dan peradaban termasuk dunia pendidikan, (2) pengaruh globalisasi, hubungan multilateral antarnegara, teknologi komunikasi dan transportasi yang teintegrasi dengan masyarakat dunia, (3) semakin sempitnya dunia karena Negara, korporasi dan individu semakin mengglobal, (4) perubahan dunia yang sangat cepat, (5) tumbuhnya masyarakat padat pengetahuan, informasi, dan jaringan yang menjadi modal penting kehidupan, dan (6) kebutuhan akan kreativitas dan inovasi sebagai modal penting kehidupan.

Tujuan PPK

Tujuan PPK menurut Kemendikbud (2016) adalah sebagai berikut; (1) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan, dengan memperhatikan kondisi keberagaman satuan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia; (2) Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21, (3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik), (4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter; (5) Membangun jejaring pelibatan publik sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah; dan (6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung GNRM.

Tujuan PPK selaras dengan fungsi Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada dasarnya tujuan penerapan PPK adalah membangun generasi emas 2045 yang menguasai keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan oleh siswa menurut Kemdikbud (2016) meliputi: (1) Kualitas karakter yaitu bagaimana siswa beradaptasi pada lingkungan yang dinamis meliputi karakter religius, nasionalis, mandiri, integritas, gotong royong, toleransi, tanggungjawab, kreatif dan peduli lingkungan.; (2) Literasi dasar yaitu bagaimana siswa menerapkan keterampilan dasar sehari-hari yang meliputi literasi baca tulis, berhitung, sains, teknologi informasi dan komunikasi, finansial, budaya dan kewarganegaraan; dan (3) Kompetensi yaitu bagaimana siswa memecahkan masalah kompleks meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Sedangkan untuk pelaksanaan PPK dapat dilakukan setiap hari meliputi; (1) Kegiatan pembiasaan pagi melalui upacara bendera tiap hari senin, menyanyikan lagu Indonesia Raya, lagu nasional, berdoa bersama, pembacaan Asmaul Husna, dan kegiatan literasi selama 15 menit sebelum pembelajaran (2) Kegiatan intra-kurikuler melalui kegiatan belajar mengajar; (3) Kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang diikuti sesuai minat dan bakat peserta didik yang dilakukan di bawah bimbingan guru/pelatih/melibatkan orang tua dan masyarakat yaitu dengan kegiatan keagamaan, pramuka, PMR, Paskibra, kesenian, Bahasa dan Sastra, KIR, jurnalistik, olahraga, dsb; (4) Kegiatan pembiasaan akhir pembelajaran yaitu peserta didik melakukan refleksi, menyanyikan lagu daerah dan berdoa bersama. Untuk hari Sabtu dan Minggu digunakan untuk kegiatan PPK bersama orang tua dan lingkungan/sesama.

Hakekat *Higher Order Thinking Skills*

Higher Order Thinking (HOT) atau disebut juga *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* menurut Ibrahim (2015) merupakan suatu konsep reformasi pendidikan berbasis taksonomi hasil belajar (Taksonomi Bloom). Ide ini menyatakan bahwa beberapa tipe

belajar memerlukan lebih banyak proses kognitif dari pada yang lainnya. Taksonomi Bloom pada tahun 1956 yaitu pada awal perkembangannya memiliki enam level tingkat berpikir menggunakan kata benda yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*).

Anderson dan Krathwohl (2001) berpendapat bahwa proses berpikir itu dinamis, sehingga harus dinyatakan menggunakan kata kerja dan perlu melakukan revisi terhadap taksonomi tersebut. Saran lain adalah adanya perubahan dimensi dari proses berpikir menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Untuk dimensi pengetahuan mereka memperkenalkan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif untuk setiap level proses berpikir. Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2001) terdiri atas kemampuan: mengetahui (*knowing-C1*), memahami (*understanding-C2*), menerapkan (*applying-C3*), menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C*).

Indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Krathwohl (2002) meliputi analisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Analisis meliputi: (1) Analisis informasi yang masuk kemudian menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola dan hubungannya; (2) Mengenali dan membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario; dan (3) Mengidentifikasi/merumuskan pertanyaan. Mengevaluasi meliputi: (1) Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitasnya; (2) Membuat hipotesis, mengkritik dan melakukan pengujian, dan (3) Menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Sedangkan mengkreasi meliputi: (1) Membuat generalisasi suatu idea atau cara pandang terhadap sesuatu, (2) Merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah; dan (3) Mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Proses mengingat, memahami, dan menerapkan dalam perkembangan lebih lanjut dikategorikan dalam *recalling*, sedangkan menganalisis, mengevaluasi, mencipta dikategorikan dalam *transferring* atau *processing*. Menurut Anderson dan Krathwohl

belajar untuk transfer merupakan belajar bermakna yang menggunakan proses kognitif lebih rumit. Menganalisis dan mengevaluasi digolongkan ke dalam berpikir kritis (*critical tinking*), sedangkan menciptakan digolongkan ke dalam berpikir kreatif (*creative thinking*).

HOTS sebagai *critical thinking* merupakan alur nalar (*reasonable*) yang difokuskan pada yang dipercayai atau dilakukan (Norris & Ennis, 1989, Ennis, 1993), merupakan kemampuan umum yang seringkali dideskripsikan sebagai tujuan pengajaran. Dalam hal ini dapat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk menerapkan keputusan yang bijaksana atau menghasilkan kritik dengan argumentasi kuat. Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dapat meningkatkan siswa dalam berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), karena proses belajar siswa melalui tahapan saintifik yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Selain dari segi kemampuan dalam berpikir, konsep yang telah ditemukan dengan metode ilmiah dapat dijadikan “model” untuk pembelajaran sikap.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan *HOTS* merupakan suatu proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang yang ditandai oleh beberapa karakteristik sebagai berikut: (1) Melibatkan lebih dari satu jawaban benar; (2) Berbicara tentang tingkat pemahaman; (3) Ditandai dengan tugas yang kompleks; dan (4) Bebas konten dan sekaligus *content-related*. Costa (1985) mengelompokkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atas pemecahan masalah, membuat keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Menurut Ibrahim (2014) pemecahan masalah merupakan proses yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Salah satu definisi penyelesaian masalah adalah suatu proses yang terdiri banyak langkah untuk mengatasi suatu masalah. Seseorang akan mampu menyelesaikan masalah jika menemukan hubungan antara pengalamannya (skema) masa lalunya dengan masalah yang sekarang dihadapinya dan kemudian bertindak untuk menyelesaikannya. Kemampuan menyelesaikan masalah menurut Gagne adalah hasil belajar yang paling tinggi, karena ketika seseorang berhasil menyelesaikan masalah, maka seseorang telah mencapai dua hal sekaligus, yaitu jawaban terhadap masalahnya (pengetahuan) dan cara masalah diselesaikan (proses).

Ibrahim (2015) berpendapat bahwa membuat keputusan merupakan serangkaian proses meliputi; (1) Melakukan asesmen, yaitu menganalisis keuntungan dan resiko setiap keputusan yang dibuat; (2) Mengidentifikasi pilihan-pilihan disesuaikan dengan tujuan

keputusan itu dibuat; (3) Menganalisis informasi untuk kemudian memilih informasi yang benar-benar diperlukan terkait keputusan yang akan dibuat, dan (4) Menentukan pilihan, yang merupakan keputusan yang diambil. Berpikir kreatif mengacu kepada system yang dikembangkan oleh de Bono dan Perkin adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang asli, solusi ganda, estetika, mengambil resiko, berpikir lateral (berpikir *out of the box*). Sedangkan berpikir kritis menurut Ennis (1993) pada dasarnya merupakan suatu hal yang masuk akal, berpikir reflektif yang terfokus pada keputusan untuk mempercayai dan melakukan sesuatu.

Menurut Ibrahim (2015) kemampuan berpikir kritis dapat diberdayakan dengan memahami aspek-aspek yang berkaitan dengan konsepsi berpikir kritis. Ketika seseorang menerapkan keterampilan berpikir kritis, maka dia akan mencoba membangun argument atau alasan yang sesuai konteks, mendeduksi secara logis sekaligus menginduksi fakta-fakta untuk membuat generalisasi (kesimpulan) terkait dengan interpretasi terhadap pertanyaan dan terakhir memilih kemungkinan alternatif penyelesaian. Adapun karakteristik HOTS adalah: (1) mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, meminimalkan aspek ingatan atau pengetahuan, (2) berbasis permasalahan kontekstual, (3) stimulus menarik, dan (4) tidak rutin. Ciri-ciri berpikir tingkat tinggi adalah mencakup kemampuan menemukan, menganalisis, menciptakan metode baru, merefleksi, memprediksi, berargumen, dan mengambil keputusan yang tepat. (Kemendikbud, 2017).

Dimensi proses kognitif HOTS menurut Anderson & Krathwohl (2001) antara lain mengkreasi, mengevaluasi, dan menganalisis. Mengkreasi yaitu mengkreasi ide/gagasan sendiri, kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan. Mengevaluasi yaitu mengambil keputusan sendiri, kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, dan mendukung. Menganalisis yaitu menspesifikasi aspek-aspek/elemen, kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, dan menguji.

Sedangkan soal-soal HOTS mengukur kemampuan: (1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, (2) memproses dan menerapkan informasi, (3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, (4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan (5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Adapun langkah-langkah menyusun soal HOTS antara lain: (1) menganalisis Kompetensi Dasar (KD) yang dapat

dibuatkan soal HOTS, (2) menyusun kisi-kisi soal, (3) memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, (4) menulis butir pertanyaan pada kartu soal sesuai dengan kisi-kisi soal, butir-butir pertanyaan ditulis agar sesuai dengan kaidah penulisan butir soal, dan (5) membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban. (Kemendikbud, 2017).

Langkah-langkah menyusun stimulus HOTS antara lain: (1) pilihlah informasi yang memiliki keterkaitan dalam sebuah kasus, (2) stimulus hendaknya menuntut kemampuan menginterpretasi, mencari hubungan, menganalisis, menyimpulkan, atau menciptakan, (3) pilihlah kasus/permasalahan kontekstual dan menarik (terkini) agar peserta didik termotivasi untuk membaca, pengecualian untuk mapel Bahasa, Sejarah boleh tidak kontekstual, dan (4) terkait langsung dengan pertanyaan (pokok soal). Sebuah soal dapat dikategorikan soal HOTS karena dalam menyelesaikan soal tersebut (1) diperlukan pemahaman konsep membaca diagram dan membaca tabel, serta melihat keterkaitan (mencari hubungan) informasi pada stimulus, (2) menghitung jumlah pengguna internet dengan menggunakan perbandingan, dan (3) membandingkan pengguna internet di Indonesia dengan pengguna di Asia.

Peran soal HOTS antara lain (1) mempersiapkan kompetensi peserta didik menyongsong abad ke-21, (2) memupuk rasa cinta dan peduli terhadap kemajuan daerah, (3) meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan (4) meningkatkan mutu soal. Guru harus kreatif dalam mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Guru harus mampu membuat soal-soal yang variatif berupa kasus yang kontekstual sesuai dengan tingkat pengetahuan peserta didik dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Kata tanya untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi misalkan dengan menggunakan kata: mengapa, bagaimana cara, berikan alasan, dengan cara apa, dan harus bertindak bagaimana.

Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau pokok bahasan, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Bermakna mempunyai arti peserta didik dapat memahami konsep-konsep yang dipelajari dengan pengalaman langsung dan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang menghubungkan antar konsep dalam intra dan antar mata pelajaran.

Sutirjo dan Mamik (2004: 6) menyatakan bahwa pembelajaran tematik integratif adalah sebuah upaya mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemikiran kreatif menggunakan tema. Tema merupakan gagasan pokok atau pokok pikiran yang menjadi pokok bahasan (Poerwadarminta, 1983). Tema secara luas merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan konsep kepada peserta didik secara utuh. Tema digunakan untuk menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas.

Kegiatan pembelajaran tematik terpadu dilakukan dengan memadukan kompetensi dasar dari beberapa muatan pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka. Sistem pembelajaran yang dilakukan memungkinkan peserta didik secara individu atau kelompok aktif menggali, menemukan konsep dan prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik (Majid, 2014). Pembelajaran tematik juga menitikberatkan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik lebih aktif terlibat dalam pembuatan keputusan.

Peserta didik tidak lagi belajar menggunakan muatan mata pelajaran seperti IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, atau mata pelajaran lainnya. Peserta didik belajar tema yang di dalamnya sudah mencakup beberapa mata pelajaran beserta kompetensinya. Selain itu dalam pembelajaran tema antar muatan mata pelajaran dilebur menjadi satu sehingga peserta didik tidak merasakan perpindahan antar muatan mata pelajaran tersebut. Pembelajaran tematik terpadu ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang telah diserap selama proses pembelajaran. Objek pembelajaran menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya untuk menjembatani eksplorasi pada pembelajaran tematik terpadu ini.

Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh pembelajaran tematik antara lain: (1) berpusat pada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung (kontekstual), (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) Bersifat luwes (fleksibel), dan (6) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Sedangkan karakteristik pembelajaran tematik menurut Hesty (2008) antara lain: (1) holistik, yaitu gejala atau pusat perhatian diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi

sekaligus, (2) bermakna, pengkajian dari berbagai aspek yang memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari, (3) otentik yaitu memungkinkan peserta didik memahami secara langsung konsep dan prinsip yang dipelajari, dan (4) aktif yaitu peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi memudahkan peserta didik untuk memahami konsep materi yang terintegrasi dalam tema. Sedangkan tujuan pembelajaran tematik terpadu antara lain: (1) Mempermudah peserta didik memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu; (2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam satu tema, (3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam; (4) Meningkatkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran dengan pengalaman kontekstual peserta didik; (5) Membuat peserta didik lebih bersemangat karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, (6) Lebih bermanfaat dan bermakna karena materi yang dipelajari dalam tema yang jelas, (7) Menghemat waktu pembelajaran karena penyajian materi secara terpadu, dan (8) Menumbuhkan budi pekerti dan moral peserta didik dengan mengangkat nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi (Unifa, 2014: 16)

PENUTUP

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan usaha pemerintah untuk membenahi sistem pendidikan. Karakter adalah pondasi utama yang merupakan tujuan pendidikan. Pembenahan sistem pendidikan juga dilakukan dengan melakukan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini dengan melakukan perubahan pada standar isi dan standar penilaian. Perubahan ini membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) guna mempersiapkan generasi emas 2045 yang mampu menghadapi segala tantangan abad 21.

Pembelajaran dengan standar HOTS dapat tercapai melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran tematik integrative yang sesuai dengan pembelajaran kontekstual dan bermakna karena pembelajaran tematik

menggunakan tema sehingga lebih mudah dipelajari peserta didik. Tema yang diangkat adalah tema dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pengembangan pembelajaran dengan HOTS berbasis PPK karena memberikan beberapa keuntungan bagi peserta didik, antara lain: informasi yang dipelajari dan diproses melalui proses berpikir tingkat tinggi menguatkan ingatan terhadap informasi tersebut, dan lebih jelas dibandingkan dengan informasi yang diproses dengan LOTS (*Low Order Thinking Skills*), misalnya menghafal. Sebagai contoh menghafalkan rumus dengan menjelaskan penurunan rumus atau perbedaan antara mengingat definisi suatu kata baru dengan menginternalisasi strategi. Dengan pembelajaran HOTS peserta didik tidak hanya menghafal tetapi juga memahami dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Krathwohl, D. R. 2002. *A Revision of Bloom Taxonomy: an Overview. Theory in To Practices*, 41 (4):213-218.
- Bloom, B. (Ed). 1985. *Developing Talent in Young People*. New York Longman, Greens & Co.
- Costa, A. L. 1985. *The Principals Role in Enhancing Thinking Skill*, dalam Costa A. L. *Developing Minds: A Resource Book of Teaching Thinking*. Alexandria: ASCD.
- Ennis, R. H. 1993. Critical Thinking Assessment. *College of Education*, 32 (3): 179-184.
- Gagne, R. M. 1985. *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kemendikbud, 2016. *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud, 2017. *Modul Pengembangan Kompetensi Bagi Guru Pendidikan Khusus di Daerah 3T*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kemendikbud, 2017. *Modul Penyusunan Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktort Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departeman Pendidikan dan Kebudayaan.
- Majid, A. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wilujeng, D. 2016. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Penerbit Erlangga.